

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Sujana DKK (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba, dengan menggunakan teknik analisis regresi dan membandingkan koefisien determinan antara dua variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 77 sampel perusahaan manufaktur periode 2011 sampai 2012. Berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat dibuat simpulan bahwa komite audit berpengaruh pada persistensi laba namun arahnya negatif. Hal ini bermakna bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki maka persistensi laba akan menurun. Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada persistensi laba. Hal ini bermakna bahwa, semakin banyak jumlah saham yang dimiliki pemegang saham institusi, maka persistensi laba akan cenderung meningkat.

Terdapat persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel dependen yang sama yaitu kepemilikan institusional

- b. Kesamaan dalam penggunaan teknik analisis yaitu teknik analisis data regresi berganda
- c. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada:

- a. penelitian saat ini menggunakan variabel independent volatilitas arus kas, book tax difference, dan tingkat hutang, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan komite audit.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh sektor pada perusahaan manufaktur yang memenuhi sampel, sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

2. **Hasan DKK (2014)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas dan akrual ke persistensi laba di tingkat perusahaan dan industri, populasi yang digunakan digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan berjumlah 66 perusahaan dengan periode pengamatan 2003-2014. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi berganda. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan memberikan bukti empirik bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri. Penelitian ini juga memberikan bukti empirik bahwa akrual diskresioner dan akrual non diskresioner tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada tingkat perusahaan namun akrual non diskresioner berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada tingkat industri.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel volatilitas arus kas yang menjadi variabel independennya.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda.
- c. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu dapat dilihat pada:

- a. Variabel independent yang berbeda pada penelitian saat ini yaitu book tax difference, tingkat hutang dan kepemilikan institusional.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh sektor pada perusahaan manufaktur yang memenuhi sampel, sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

3. **Fitriana & Fadhila (2016)**

Penelitian ini menguji pengaruh leverage dan arus kas akrual terhadap persistensi laba pada properti dan perusahaan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis, dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan ada 150 sampel yang akan dianalisis dari data itu menjadi objek yang akan diteliti. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bahwa tingkat hutang dan arus kas akrual secara bersama-sama mempengaruhi persistensi laba. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat hutang yang di

proksikan oleh rasio hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hubungan positif yang ditunjukkan oleh tingkat hutang terhadap persistensi laba berarti jika semakin tinggi tingkat hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula persistensi labanya. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan untuk mengatur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu mempunyai volatilitas yang kecil.

Terdapat persamaan pada penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Menggunakan tingkat hutang sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan teknik analisis yang sama yaitu analisis regresi berganda.
- c. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

- a. Penggunaan variabel independent yang berbeda yaitu arus kas akrual
- b. Sampel yang digunakan penelitian saat ini yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *property dan real estate*.

4. Septavita (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan pajak buku, arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *book tax difference* yang merupakan proksi dari perbedaan pajak buku arus kas operasi,

tingkat hutang, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, uji regresi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel independen *book tax difference*, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan variabel perbedaan permanen tidak secara signifikan mempengaruhi persistensi laba

Terdapat persamaan pada penelitian saat ini dan terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama menggunakan *book tax difference* dan tingkat hutang.
- b. Pada teknik analisis sama-sama menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu dapat dilihat pada:

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian saat ini yaitu volatilitas arus kas, *book tax difference*, tingkat hutang dan kepemilikan institusional.
- c. penelitian terdahulu menggunakan seluruh sektor pada perusahaan manufaktur, namun penelitian saat ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi.

4. Dey & Lim (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk belajar bagaimana keandalan komponen akrual mempengaruhi persistensi laba dan mengetahui apakah investor mengantisipasi persistensi laba rendah melalui return saham. Sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan data yang diperoleh dari Compustat, dan data return saham diperoleh dari file return saham bulanan CRSP untuk periode 2001-2012. Analisis penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keandalan akrual yang rendah akan mengarah ke pendapatan yang lebih rendah. Kontribusi utama dari penelitian ini berkaitan dengan keandalan angka-angka penghasilan nilai relevansi penghasilan telah menerima banyak perhatian dari para peneliti tetapi tidak demikian banyak yang difokuskan pada keandalan. Informasi dalam akrual mempengaruhi pasar efisiensi. Secara tidak sepenuhnya mengantisipasi realibilitas yang lebih rendah dalam akrual yang mengarah pada kesalahan harga aman. Penelitian anomali mencatat bahwa investor lebih fokus pada pendapatan dan gagal untuk membedakan komponen akrual dan kas pendapatan. Dia berpendapat bahwa akrual kurang handal dan uang tunai lebih handal. Komponen laba yang dapat diandalkan akan menyebabkan persistensi laba yang lebih tinggi dan sebaliknya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada Penggunaan teknik analisi yang sama yaitu menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu:

- a. Penggunaan variabel independent yang berbeda yaitu tingkat hutang, *book tax difference* volatilitas arus kas dan kepemilikan institusional sebagai variabel independennya.

- b. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independent return saham.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan data return saham dari file return saham bulanan CRSP untuk periode 2001-2012 sedangkan penelitian saat ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Barus & Rica (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh aliran kas operasi, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dan tingkat hutang secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai 2011. Total sampel adalah 58 perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2011.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

- a. Sama sama-sama menggunakan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dan tingkat hutang menjadi variabel independent nya
- b. Menggunakan metode analisis yang sama yaitu regresi linear berganda.
- c. Pemilihan sampel menggunakan metode *puposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

- a. penelitian saat ini menambahkan variabel independent berupa volatilitas arus kas dan kepemilikan intitusional.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel data yang diambil dari seluruh sektor perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan sektor barang konsumsi

6. Hasan DKK 2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang hubungan antara laba akuntansi dan labafiskal terhadap persistensi laba. Dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Total sampel yang digunakan adalah 50 perusahaan. Data dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, aliran kas operasi, perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Artinya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba yang mana salah satu indikator kualitas laba adalah persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada:

- a. Sama-sama menggunakan variabel perbedaan laba fiskal dengan laba akuntansi dan tingkat hutang pada variabel independennya.
- b. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda.
- c. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada:

Penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh sektor pada perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan sektor barang konsumsi

7. Sulastri (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Terdapat persamaan pada penelitian saat ini dan sekarang yaitu pada:

- a. Penggunaan variabel independen yang sama yaitu variabel volatilitas arus kas, *book tax difference* dan tingkat hutang.
- b. Menggunakan metode analisis yang sama yaitu regresi linear berganda.
- c. Metode pengambilan sampel yang sama yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Variabel yang berbeda yaitu kepemilikan institusional.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh sektor pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian saat ini hanya menggunakan sektor barang konsumsi.

8. Suwandika & Putra Astika (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan *book tax difference* serta tingkat hutang pada persistensi laba. Penelitian ini memilih 23 sampel perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007 sampai 2011 dengan metode *purposive sampling* dan regresi linear berganda sebagai teknik

analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis uji asumsi klasik dapat dibuktikan bahwa model regresi penelitian ini layak diuji.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen yang sama yaitu berupa *book tax difference*.
- b. Teknik analisis yang sama yaitu menggunakan teknik regresi linear berganda.
- c. Menggunakan teknik analisis dengan metode purposive sampling.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada:

- a. Penelitian saat ini menambahkan variabel independen volatilitas arus kas, tingkat hutang dan kepemilikan institusional.
- b. Pengambilan sampel penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan.

9. Khafid (2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan institusional investor terhadap persistensi laba. Desain penelitian ini merupakan penelitian *hypotesis testing study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak 430 perusahaan. Periode pengamatan penelitian dilakukan pada tahun 2005 sampai 2010 untuk menetapkan nilai variabel persistensi laba pada tahun 2010 untuk mengukur variabel komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit dan

kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil penelitian, dikumpulkan beberapa hal yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba, perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris independen lebih banyak cenderung memiliki laba yang *sustainable*. Kepemilikan saham oleh manajemen atau kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang semakin besar, semakin meningkat persistensi labanya, dan cenderung memiliki laba yang *sustainable*. Komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian, keberadaan para pemilik saham institusional tidak dapat memberikan pengaruh langsung terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel kepemilikan institusional.
- b. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada:

- a. Variabel berbeda yang digunakan pada penelitian saat ini volatilitas arus kas, *book tax difference*, dan tingkat hutang.
- b. Teknik yang digunakan pada penelitian saat ini yaitu analisis regresi berganda, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Dalam landasan teori ini akan dijadikan beberapa macam teori yang diharapkan sebagai dasar untuk mengadakan analisis dan pemecahan masalah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross, (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2011:186). Teori sinyal menunjukkan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan perusahaan untuk keputusan investasi oleh para investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi. Teori sinyal menjadi landasan teori dalam penelitian ini karena teori ini menggambarkan pentingnya informasi bagi investor yang akan menanamkan modalnya. Keputusan investasi dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi yang berkualitas akan mengurangi asimetri informasi yang disebabkan oleh manajemen lebih memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor.

Menurut Jama'an, (2008) teori sinyal (*Signaling Theory*) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat

berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerepakan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan mebesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Kualitas laba digunakan oleh investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, pembuatan kontrak, dan keputusan investasi. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang disetiap periode. Informasi persistensi laba memberikan sinyal kepada investor dan kreditur mengenai gambaran keberlanjutan laba perusahaan dimasa mendatang. Sehingga dijadikan pertimbangan investasi bagi investor.

2.2.2 Teori Agency

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan pada tahun 1970-an terutama pada tulisan Jansen & Mackling, (1976) pada tulisan yang berjudul "*Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure*". Teori ini dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah yang muncul ketika ada kekurangan informasi pada saat melakukan kontrak atau perikatan.

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Model keagenan tersebut dirancang sebuah sistem dimana melibatkan kedua belah pihak dalam suatu perusahaan.

Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terjadi konflik keagenan. Oleh karena itu, diperlukan kontrak kerja yang baik dan jelas antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pada teori keagenan yang dimaksud *pricipal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajemen (agen), sehingga mengakibatkan prinsipal mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan perusahaan. Jika kedua belah pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal menyusun desain biaya pemantauan untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan oleh agen. Dalam beberapa hal, prinsipal akan memberi imbalan kepada agen untuk menjamin agen tidak mengambil tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi prinsipal (Sanjaya, 2008).

Berdasarkan teori agensi, adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang sering disebut *agency conflict*. Konflik ini bisa terjadi apabila adanya kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak institusi, dimana manajer memiliki lebih banyak informasi yang ada dalam perusahaan dibandingkan pemegang saham luar perusahaan. dari kesenjangan informasi ini, pihak institusi beranggapan bahwa manajer perusahaan mementingkan kepentingan dirinya sendiri, yang berakibat pada timbulnya biaya pengawasan yang tidak optima.

Konflik kepentingan semakin tinggi terutama karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen. Prinsipal tidak mempunyai cukup informasi tentang kewenangan dan kinerja yang dilakukan oleh agen yang mana akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak agen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak prinsipal yang umumnya sebagai pengguna informasi (*user*) (Sanjaya, 2008).

2.2.3 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan selain untuk dapat bertahan hidup (*going concern*).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut.

Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja

keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demimenerik investor. Berbagai penelitian menggunakan bermacam-macam pendekatan (proksi) untuk menilai kualitas laba atau mendeteksi manajemen laba.

2.2.4 Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin kecil volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Fanani, (2010) dalam Kusuma & Sadjarto, (2014) mengatakan bahwa persistensi laba dapat dipengaruhi oleh volatilitas arus kas. Pada penelitian ini menggunakan arus kas dari aktivitas operasional (*operating activities*) sebagai variabel terikat yang akan diteliti. Di dalam suatu kegiatan usaha, pasti arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya. Namun, angka tersebut tidak mungkin terpaut jauh dalam suatu periode yang singkat. Bila terjadi hal dimana arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak

menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang.

2.2.5 Book-tax Differences

Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak, karena tidak semua ketentuan dalam standar akuntansi keuangan digunakan dalam peraturan perpajakan dengan kata lain banyak dari ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan (Djamaluddin, 2008) dalam (Hasan DKK, 2014).

Standar akuntansi keuangan lebih memberikan kelonggaran dalam hal pengakuan pendapatan dan beban dibanding ketentuan perpajakan. Perbedaan yang timbul antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat dikelompokkan menjadi beda tetap (*permanent differences*) dan beda temporer (*temporary differences*). Atas perbedaan ini maka harus dilakukan rekonsiliasi fiskal untuk mengetahui laba fiskal perusahaan. Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi karena dua hal: (1) biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak; (2) Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, merupakan komponen transitori (Wijayanti, 2006) dalam (Hasan DKK, 2014)

2.2.6 Tingkat Hutang

Aktivitas yang dilakukan perusahaan mewajibkan penggunaan modal yang telah dimiliki perusahaan. Modal itu sendiri dapat diperoleh dari intern dan ekstern. Dana atau modal intern diperoleh dari pemilik perusahaan itu, sedangkan modal ekstern didapat dari investor maupun kreditur pada saat perusahaan bersepakat dengan kreditur, perusahaan mendapatkan modal atau dana dengan melakukan pinjaman atau hutang. Artinya perusahaan memiliki kewajiban untuk meyerahkan aktiva atau menyediakan jasa kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu atas transaksi yang dilakukan sebelumnya. Tingkat hutang yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor.

Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka perusahaan itu akan banyak memiliki modal untuk menjalankan aktivitas bisnisnya, sehingga itu akan berdampak positif pada peningkatan laba tahun berjalan. Tentunya hal ini akan lebih meningkatkan laba yang persisten untuk periode tersebut. Ketika perusahaan memiliki laba yang persisten, maka perusahaan akan melaporkan laporan keuangan yang diharapkan dapat membuat para kreditur serta investor tetap percaya kepada perusahaan. karena persistensi laba memiliki informasi yang sangat dapat dipercaya dan jelas asal usulnya.

2.2.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan (Siregar dan Utama, 2005) dalam (Sujana DKK, 2017). Presentase

saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005) dalam (Sujana DKK, 2017). *Cruthley et al*, (1999) dalam Khafid, (2012) menyatakan bahwa institusi melakukan monitoring untuk menstabilitaskan biaya keagenan lain (hutang, deviden, dan kepemilikan manajerial) sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat.

Pada kasus di Indonesia, kepemilikan institusi cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusi telah memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk monitor perusahaan dimana sahamnya mereka miliki.

2.2.8 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Pada dasarnya laba yang persisten merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, volatilitas arus kas akan mempengaruhi persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas. Untuk itu dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah.

Berdasarkan teori *signaling*, volatilitas arus kas memberikan informasi kepada investor bahwa pergerakan arus kas perusahaan akan menggambarkan laba perusahaan. Informasi volatilitas arus kas merupakan sinyal negatif bagi investor, jika volatilitas arus kas tinggi menggambarkan bahwa laba perusahaan tidak konsisten sehingga persistensi laba akan rendah dan jika volatilitas arus kas rendah menggambarkan laba perusahaan konsisten sehingga persistensi laba akan tinggi.

Kusuma & Sadjiarto, (2014) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah. Semakin besar fluktuasi arus kas maka persistensi laba akan semakin rendah. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

2.2.9 Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba

Book tax difference diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan harus menyesuaikan kembali perhitungan akuntansi dengan peraturan perpajakan, karena disebabkan adanya perbedaan tujuan antara laba akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan. Jika dilihat dari adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak selamanya mensinyalkan kualitas laba yang rendah, karena bisa saja perusahaan mengakui biaya lebih awal

dan menanggukkan pendapatannya, sehingga akan muncul keuntungan atau manfaat pajak tangguhan di tahun depan yang akan mengurangi jumlah beban pajak berjalan di tahun depan, dan kemudian juga berdampak pada peningkatan dividen yang dibagikan di tahun depan yang menyebabkan meningkatnya jumlah investor yang berinvestasi pada perusahaan di masa depan. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, maka akan semakin banyak dana yang dapat digunakan perusahaan untuk memelihara kegiatan operasionalnya ataupun untuk memperluas usahanya, sehingga akan memungkinkan berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat di masa depan (Barus & Rica, 2014).

Berdasarkan teori *signaling*, *book tax difference* memberikan sinyal negatif bagi investor. Investor dapat mengetahui tingkat perbedaan antara laba akuntansi dan laba setelah fiska dengan cara melihat laporan laba rugi fiskal yang terdapat pada lapaoran kuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai nilai laba yang konsisten akan dianggap baik oleh investor. Jika ada *book tax difference* yang tinggi menggambarkan bahwa laba perusahaan tidak konsisten sehingga persisten laba akan rendah.

Dalam penelitian Asma, (2013) menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Dengan demikian semakin tinggi *book tax difference* yang dihasilkan suatu perusahaan maka semakin rendah persistensi laba pada perusahaan tersebut. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan DKK, (2014) menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Artinya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dapat memberikan informasi

mengenai kualitas laba yang mana salah satu indikator kualitas laba adalah persistensi laba.

2.2.10 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor .

Berdasarkan teori *signaling*, tingkat hutang akan memberikan sinyal positif bagi investor. Tingkat hutang menggambarkan tingkat penggunaan hutang jangka panjang perusahaan, jika tingkat hutang perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jangka panjangnya dengan baik sehingga persistensi laba akan tinggi.

Hasil penelitian Putri, (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, artinya besarnya tingkat hutang tergantung pada stabilitas perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba dengan mempertahankan kinerja yang baik. Kinerja yang baik diharapkan kreditor dapat memiliki kepercayaan terhadap proses pembayaran. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Fadhila, (2016) yang mengatakan bahwa tingkat hutang yang diproksikan oleh rasio hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hubungan positif yang ditunjukkan oleh tingkat hutang terhadap persistensi laba berarti jika semakin tinggi tingkat hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi persistensi laba pada perusahaan tersebut.

2.2.11 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba

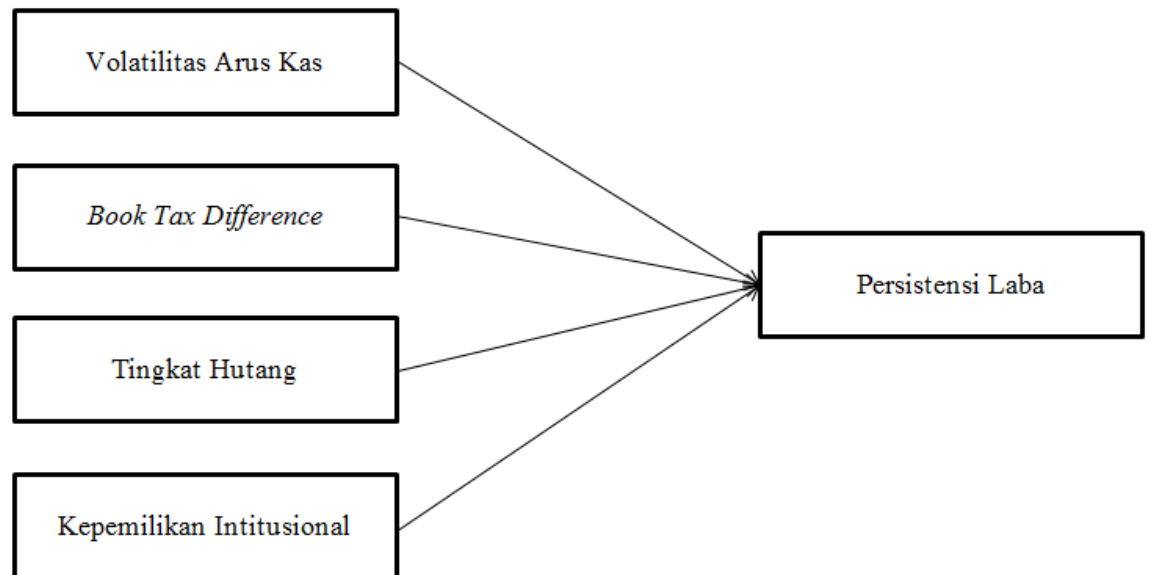
Kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih berfokus pada nilai perusahaan. kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi (Khafid, 2012).

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat digunakan mengurangi masalah keagenan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost*, sehingga perusahaan akan menggunakan dividen yang rendah.

Hasil penelitian Sujana DKK, (2017) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh pada persistensi laba. Hasil ini juga mengandung arti bahwa semakin banyak jumlah saham yang dimiliki pemegang saham institusi, maka persistensi laba akan cenderung meningkat, karena kekuasaan yang dimiliki pemegang saham konstitusi semakin tinggi dan mereka dapat melakukan monitoring dengan lebih baik sehingga semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan *earnings restatement* atau semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian dapat ditunjukkan dalam suatu kerangka konseptual hubungan antar variabel.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, berikut merupakan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini:

H1 : Volatilitas Arus Kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H2 : *Book Tax Difference* berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H3 : Tingkat Hutang berpengaruh Terhadap Persistensi Laba

H4 : Kepemilikan Intitusional berpengaruh terhadap Persistensi Laba